



Penulis:

Jimmy Sucipto¹,
Aprinalia²,
Friskilia Randa Prading³,
Gunawan⁴,
Jufri Susanto⁵.

Afiliasi:

Institut Agama Kristen Negeri
Toraja^{1, 2, 3, 4, 5}, Indonesia^{1, 2, 3, 4, 5}

Email:

jimmysucipto8@gmail.com^{1, 2, 3, 4, 5}

LOKO KADA: Jurnal Teologi
Kontekstual & Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)
DOI :
<https://doi.org/10.70418/gj7s2a50>

Vol. 1 No. 2, 09, 2024;
(hlm. 118-128)

Solidaritas Kesempurnaan Menurut Ibrani 11:35-40 : Sebuah Kajian Kritis Terhadap Mati Syahid Sebelum Yesus

Abstract

The purpose of writing this article is to contribute to the understanding of the paradigm of martyrdom in Christianity, by highlighting how 'perfection' in Christ is the main benchmark, through reflection on faith for those who died for faith before Christ. This explanation will lead to a concept of completion that the reflection of their faith is more on the meaning and refinement of it. The research method used in this journal is a descriptive qualitative research method or descriptive research, which is a research method or approach that provides as much information as possible about the object of research, and explains or describes the problem or situation well with numbers and words. This study relates various sources, namely a number of variables that are related to will be discussed with various different points of view following the amount of literature found. Research has found that one of the theological contributions of interpreting perfection in Christ and reflecting faith is that Christians today are the subjects or reflectors, with "solidarity of perfection" for those who wait for God's beautiful plan. Death in defending their faith is proof that faith will continue to grow with experience, as followers of Christ become agents of "solidarity of perfection" for them.

Keywords: Faith, Hebrews 11:35-40, Martyrdom

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah memberikan sumbangsi pemahaman terhadap paradigma mengenai mati syahid dalam kekristenan, dengan menonjolkan bagaimana 'kesempurnaan dalam Kristus' sebagai tolak ukur utama, melalui refleksi iman bagi orang-orang yang mati karena iman sebelum Kristus. Penjelasan ini akan terarah pada suatu konsep penyelesaian bahwa refleksi iman mereka lebih pada pemaknaan dan penyempurnaan itu. Metode penelidikan yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif atau descriptive research yaitu metode atau pendekatan penelitian yang memberikan informasi sebanyak-banyaknya tentang objek penelitian, serta menjelaskan atau mendeskripsikan masalah atau keadaan dengan baik dengan angka maupun kata-kata. Penelitian ini mengaitkan berbagai sumber yakni sejumlah variabel yang berkenaan akan dibahas dengan berbagai sudut pandang yang berbeda mengikuti jumlah literatur yang ditemukan. Dari penelitian ditemukan bahwa bahwa salah satu sumbangsi teologis yaitu memaknai kesempurnaan dalam Kristus beserta merefleksikan iman adalah bahwa orang Kristen masa kini adalah subjek atau para perefleksi tersebut, dengan "solidaritas kesempurnaan" yaitu

bagi mereka yang menunggu rencana indah dari Tuhan. Kematian dalam mempertahankan iman mereka adalah bukti nyata bahwa iman akan terus berkembang dengan pengalaman, sembari para pengikut Kristus menjadi agen “solidaritas kesempurnaan” bagi mereka.

Kata Kunci: Iman, Ibrani 11:35-40, Mati Syahid

PENDAHULUAN

Menjadi suatu polemik di tengah masyarakat yang plural, yaitu ketika iman diperhadapkan dalam berbagai persoalan mengenai kemajemukan itu. Hal ini dapat terjadi ketika manusia tidak mampu mengontrol kaidah etika mereka ke arah teologis yang sedikit radikal. Hal ini dapat dilihat dari berbagai pengalaman para pejuang iman yang rela memberikan nyawanya hanya untuk mempertahankan keyakinannya. Bergejolak dengan persoalan humanisme, tanpa memperdulikan bagaimana keadaan personal masing-masing orang. Menjadi toleran bahkan meranjaukan makna mempertahankan iman. Hal ini menurut penulis adalah suatu hal yang perlu diperhatikan, bahwa kata ‘toleran’ sebenarnya membatasi bagaimana kesaksian setiap persona. Artinya bahwa kebanyakan penggunaan kata ini merujuk pada pembatasan diri, dengan mengintimidasi sendiri. Banyak kesaksian yang dibungkam dengan kata ini.

Munthe menjelaskan dengan ringkas bahwa, mati syahid sendiri dapat diartikan dalam berbagai persepsi masyarakat. Ada yang membatasi pendapatnya bahwa hanya orang yang berperang membela agama dan negara yang dapat dikatakan sebagai mati syahid. Banyak orang Kristen beriman yang menetapkan dalam paham mereka bahwa Kerajaan Allah seperti mutiara yang sangat berharga atau bahkan sebagai harta yang terpendam. Mati syahid pun terjadi karena dasar iman tersebut. Dalil lebih baik mati daripada meninggalkan Kerajaan Allah bahkan menyadari bahwa tidak ada lagi kehidupan yang sempurna bahkan kehidupan yang berharga di luar hal itu. Hal inilah yang menjadi dasar sikap orang-orang Kristen sepanjang masa, mulai dari abad pertama sampai kini. Penganiayaan tidak dapat terelakkan oleh karena paradigma ini.¹ Maka dari sekian perbedaan persepsi tersebut dapat disimpulkan bahwa mati syahid berkaitan dengan sikap ‘heroic’. Maka mati syahid tidak akan lepas dari mempertahankan keyakinan penuh.

Mati syahid dapat pula disebut mati martir. Hal ini hanya sebutan dalam doktrinal Kekristenan lebih akrab dengan penyebutan itu. Jonar T. H. Situmorang menjelaskan bahwa martir berasal dari akta *marturia* yang dapat diartikan sebagai mati syahid karena Kristus. Kerena kesaksian yang diberitakan itu, seseorang siap menderita bahkan rela mempertaruhkan nyawa. Hal itu semata-mata dilandasi karena kasih dan pengurbanan Kristus yang sudah mati bagi manusia. Ketika membahas dari segi persoalan geografisnya, marturia ini dimulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ujung bumi.² Jadi dari segi kekhususan dalam paham Kristen, mati syahid akan identik dengan sebutan tersebut.

Kematian Stepnus tetap dirayakan sebagai seorang martir (syahid) sebagai saksi darah pertama. Ketika ia dilaporkan menyebarkan propaganda terlarang bagi sekte orang-orang Galilea. Penindasan ini diuraikan panjang dalam Kisah Para Rasul, serta menjadi lingkup persoalan yang luas dan sumbangsi yang besar terhadap

¹ A Munthe, *Kabar Baik Dalam Perumpamaan Yesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 75.

² Jonar T. H. Situmorang MA, *Sejarah Gereja Umum* (Y: PBM ANDI, 2021), 21.

perkembangan gereja.³ Saksi Stefanus adalah yang pertama bagi para pengikut Kristus, namun dalam beberapa paham konteks lainnya, banyak pula saksi iman sebelum Kristus, sebagaimana yang dijelaskan dalam teks terpilih.

Pengorbanan yang penuh, diikuti keyakinan dalam bingkai radikal inilah yang menjadikan para martir atau orang yang mati karena iman memperlihatkan ketaatan mereka. Menjadi suatu pertanyaan kritis adalah bagaimana memastikan bahwa iman yang diberikan adalah kekuatan yang penuh. Sedangkan dalam sepanjang sejarah saksi iman mereka telah melakukannya. Fokus penulis adalah perhatian khusus terhadap mereka yang mati syahid sebelum Yesus. Orang yang mempertahankan iman terhadap Yesus ada dalam bingkai iman mereka kepada-Nya. Lantas ketika para saksi iman yang disebutkan penulis Ibrani dalam teks terpilih dikaitkan juga dengan mati syahid. Tolak ukur yang dapat dijadikan dasar dalam mati syahid untuk menjelaskan bagaimana konsep pemaknaan yang sesungguhnya.

Menjadi latar belakang masalah yang cukup untuk dibahas bersama adalah bagaimana pemaknaan dari mati syahid sesungguhnya. Apakah hanya ketika konteks paham mereka hanya kepada Kristus, atau dalam iman kepada Allah yang Esa tersebut. Dalam pengertian ini dasar yang menjadi acuan adalah bagaimana memahami kematian karena iman, sebagaimana yang dijelaskan teks terpilih. Artinya bahwa perlu penjelasan teologis yang dapat dipertanggung jawabkan tentang hal ini serta pemaknaan yang benar atau implikasinya terhadap orang-orang Kristen saat ini.

Belum ditemukan secara spesifik penelitian terdahulu yang fokus membahas hal ini. Namun beberapa tulisan seperti penelidikan oleh Pipit Widayanti dalam melihat penderitaan manusia sebagai jalan Allah untuk menjadikan umat-Nya sempurna, dan taat, serta menguji umat mereka⁴; kecenderungan radikalisme agama oleh Efrim Wildatri yang mengarahkan fokus bahasan terhadap kecenderungan pemaknaan mati syahid atau martir ini dengan sikap radikalistik⁵; serta Tolop Marbun yang menjangkau topik mengenai keselamatan bagi orang yang mati syahid ini dengan memberikan kajian biblis Filipi 2:12.⁶ Dari ketiga hal yang hanya menggambarkan secara umum paham penelitian ini, yakni menyangkut penderitaan, agama, dan keselamatan, memberikan dalil kepada penulis untuk tertarik pada fokus penulisan penelitian ini.

Menjadi ranjau kesalahpahaman, jika mati syahid hanya penjelasan Kekristenan hanya menyangkut mati syahid pada mereka yang rela berkorban demi iman kepada Yesus Kristus, karena begitu banyak saksi iman yang juga menderita atau bahkan dibunuh karena imannya sebelum Yesus Kristus. Ira C. semakin membuka pematik ini, ketika menyebutkan bahwa pengakuan iman kepada Yesus bahkan dalam kategori mengaku diri Kristen, akan tetap kalah oleh para pemenang yaitu mereka yang rela menderita sampai mati syahid karena Yesus. Semua orang “berpotensi” murtad dan binasa selamaselamanya.⁷ Konotasi ketidakpercayaan inilah yang harus diperbaiki dalam mengamati teks Ibrani 11:35-40 ini.

³ Jonar Situmorang, *Obor Injil di Benua Asia: Sejarah Gereja Asia* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023), 16.

⁴ Pipit Widayanti, “Penderitaan Manusia Dalam Pandangan Surat Yakobus,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (May 29, 2021): 66–81.

⁵ Efrim Wildatri, “Radikalisme Agama: Mati Martir atau Bunuh Diri? Pemahaman Teologis Konsep Keselamatan dalam Kaitannya dengan Kelompok Radikal Kristen,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (December 28, 2022): 50–61.

⁶ Tolop Marbun, “KAJIAN BIBLIKA TENTANG KESELAMATAN BERDASARKAN KITAB FILIPI 2:12,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 15, 2020): 84–103. ⁷ Ira C., *Semakin Dibabat Semakin Merambat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 190.

Tujuan penulisan artikel ini adalah memberikan sumbangsi pemahaman terhadap paradigma mengenai mati syahid dalam kekristenan, dengan menonjolkan bagaimana 'kesempurnaan' dalam Kritis sebagai tolak ukur utama, melalui refleksi iman bagi orang-orang yang mati karena iman sebelum Kristus. Penjelasan ini akan terarah pada suatu konsep penyelesaian bahwa refleksi iman mereka lebih pada pemaknaan dan penyempurnaan itu. Mengambil sebuah implikasi terhadap kehidupan orang Kristen masa kini, dalam polemik paham yang semakin beragam.

METODE PENELITIAN

Metode penelidikan yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif atau *descriptive research* yaitu metode atau pendekatan penelitian yang memberikan informasi sebanyak-banyaknya tentang objek penelitian, serta menjelaskan atau mendeskripsikan masalah atau keadaan dengan baik dengan angka maupun kata-kata. Penelitian ini mengaitkan berbagai sumber yakni sejumlah variabel yang berkenaan akan dibahas dengan berbagai sudut pandang yang berbeda mengikuti jumlah literatur yang ditemukan.⁷

Metode ini berdasarkan literatur dari berbagai sumber, sehingga data yang disajikan benar-benar akurat dan faktual. Sehingga menghasilkan penelitian yang baik dan dapat diterima secara umum. Metode ini dapat pula disebut sebagai metode riset Pustaka (studi Pustaka), dengan berpusat pada perpustakaan atau menggunakan sumber Pustaka dalam memperoleh data penelitian. Dengan menetapkan bagaimana metode ini dapat bekerja, akan memberikan bagian tersendiri dalam menemukan berbagai literasi umum tersebut.⁸ Metode penelitian ini akan menghantarkan pada bagian tersendiri yaitu fokus bahasan berupa hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan. Metode ini akan semakin memberikan pemahaman, bahkan rujukan yang tepat mengenai isu mati syahid ini, dengan begitu literatur membantu kita mendialogkan berbagai sumber. Langkah operasional yang dilakukan nantinya adalah mengumpulkan data dari berbagai literatur, menganalisis makna teks terpilih, menentukan pokok tema, serta memberikan pandangan reinterpretatif kekristenan tentang mati syahid ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis teks Ibrani 11:35-40

Hal pertama yang harus diperhatikan adalah bagaimana menentukan pemahaman teologis terhadap teks terpilih, untuk lebih mengerucutkan penyelesaian permasalahan. Ketika berbicara tentang hal ini, berbagai penafsiran harus memperlengkapi penjelasan ini. Diperlukan suatu ketentuan dan pedoman kesamaan paham untuk dapat memberikan refleksi tentang persoalan ini. Berbagai penafsiran akan diambil sebagai sumbangsi dan juga bagian dalam keadaan yang mempengaruhi bagian refleksi dan reinterpretasi nantinya. Tidak akan dibahas latar belakang kitab Ibrani pada bagian ini, karena bukan fokus masalah. Penafsiran teologis yang dibutuhkan dan akan diperlengkapi dengan itu.

J. Wesley Brill menjelaskan bahwa pasal ini secara khusus memberikan teladanteladan iman, yakni suatu daftar pahlawan-pahlawan iman dari Perjanjian Lama. Fokus utama

⁷ Samsu S.Ag., M.Pd.I., Ph.D, *METODE PENELITIAN: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), 50.

⁸ Mestika Zad, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Obor Indonesia, 2008), 1.

penulis memberikan informasi ini adalah agar orang Kristen Ibrani memikirkan tentang pahlawan-pahlawan itu , tentang bagaimana meka menderita dan tabah sampai ke akhirnya. Dalam penekanan tersebut, Iman, kesabaran dan ketabahan adalah hal-hal yang penting dalam pasal ini. Brill juga kemudian menjelaskan setiap pribadi yang dijelaskan dalam pasal tersebut, mulai dari keselamatan Habel karena iman (11:4); seorang Henokh yang dilukiskan sebagai “kehidupan oleh iman” dan “jalan oleh iman” (11:5-6); iman Nuh yang berjalan dan mendapat anugerah Allah yakni nampak pada penghukuman dunia dan bagaimana Nuh ditentukan untuk menerima kebenaran sesuai dengan imannya (11:7); Iman Abraham sebagai “Bapa orang-orang beriman” oleh panggilan dan perjanjian denan Allah, dan dalam ujian akan iman itu dalam narasi korban imannya (11:8-19); Iman Ishak yang berdasakan firman dan janji Allah dalam peristiwa pemberkatan kedua anaknya (11:20); iman Yakub dalam memberkati kedua anaknya, Efrim dan Manasye suoaya mendapat bagian mereka dalam tanah Kanaan sebagai tanah Perjanjian (11:21); Iman Yusuf yang mengingat tanah Perjanjian dalam kematiannya ketika dikuburkna di Hebron (11:22); serta iman Musa yang membawa perjanjian Allah kepada bangsa Israel sampai dalam zaman Yosua yang memimpin mereka menaklukkan Yerikho dan menduduki Kanaan, bahkan narasi Rahab yang penuh iman (11:23-31). Dari sekian banyak tipologi tersebut bagian terakhir yang dijelaskan Brill adalah ‘kuasa iman’. Iman yang mencapai hasil (11:32-34) yaitu mereka para panglima perang yang menghantarkan Israel terhadap sejumlah kemenangan, seperti mengalahkan orang-orang Midian, Kanaan, Filistin dan Amon.⁹

Penafsiran Brill terhadap teks terpilih ia maknai sebagai ‘iman yang tabah’ (11:35-38). Fokus narasi yang diberikan penulis untuk ayat 35 adalah 1 Raja-raja 17:23 dan 2 raja-raja 4:36. Banyak penyiksaan yang terjadi, dan kebebasan bagi mereka dalam menyangkal iman mereka, tetapi mereka lebih suka disengsarakan hingga mati daripada menyangkal iman mereka. Mereka percaya akan kebangkitan yang lebih baik. Orang yang diejek, dan akan dilepaskan ketika menyangkal iman, dengan penuh penderitaan bahkan dipenjara di lubang tanah seperti Yeremia dikonotasikan menderita siksaan yang lebih hebat daripada dibunuh. Orang yang dilempari, digergaji, dibunuh dengan pedang, disesah dan disiksa menghantarkan narasi ini digambarkan dengan sangat jelas, tentang mereka yang tidak mau menyangkal iman, dengan tujuan agar orang Kristen Ibrani yang mau menyangkal iman mereka menjadi malu.¹⁰ Yesaya digambarkan dalam Talmud Yahudi sebagai orang yang digergaji dengan gergaji kayu bahkan terbagi menjadi dua oleh raja Manasye pada saat Yesaya berumur 92 tahun.¹¹

Dalam bagian berikutnya dijelaskan maksud mempersatukan sesuatu di dalam Kristus dalam iman yang dijelaskan dalam dua tujuan yaitu sesuatu yang lebih baik bagi kita dan narasi tanpa kita mereka tidak sampai kepada kesempurnaan. Brill memperjelas pengataniman yang sungguh dalam Kristus dalam ayat ini (11:39-40). Ia menegaskan bahwa pengharapan mereka bersandar kepada kita, melainkan berarti bahwa kita

⁹ J. Wesley Brill, *TAFSIRAN SURAT IBRANI* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 175-189.

¹⁰ Ibid, 189-190.

¹¹ Ray Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama - Ray Stedman* (Jakarta: Pt Duta Harapan Dunia, 2016), 371.

harus bersama-sama dengan mereka ketika disempurnakan dan digenapkan dalam janji Allah melalui Kristus.¹²

Penafsiran pertama tentang narasi teks terpilih ini menegaskan 2 hal, yaitu kesungguhan iman yang bahkan dibuktikan dalam mati syahid sebelum Kristus dan bagaimana kesempurnaan pengharapan mereka adalah oleh orang percaya melalui Yesus Kristus. Menitikberatkan semua saksi iman yang dijelaskan dalam suatu dalil, “kesempurnaan dalam Kristus”. Penekanan yang memberikan tatanan kesemuanya yaitu pada Yesus Kristus.

William Barclay memberikan pendapatnya tentang narasi ini. Ia menjelaskan bahwa penulis surat Ibrani mencampur adukkan periode sejarah yang berbeda-beda. Dalam hal pengambilan contoh yaitu dari zaman Perjanjian Lama dan lebih banyak mengambil contoh zaman Makkabi yaitu antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penekanan utama Barclay yaitu menentang penderitaan. Fokus bahasan yang coba ia paparkan adalah bagaimana teks ini menkonfirmasi bukti iman orang-orang ini bahkan ketika sebagian dari mereka mati syahid.¹³

Christopher A. Richardson bahkan menegaskan dalam pemeriksaan eksegesisnya bahwa narasi ini mengungkapkan bahwa penulis Surat Ibrani tidak hanya memajukan iman akan Kristus, namun juga mengintegrasikan teladannya ke dalam seluruh suratnya, sehingga tanpa ragu menjadi salah satu motif untuk menjadikannya topos pemahaman Kristologis. Richardson juga menjelaskan bahwa penderitaan dan kematian yang ada dalam teks bermaksud juga untuk menjadi sindiran terhadap mereka yang menolak menerima pembebasan karena ketaatan pada iman dengan acuan para martir Makabe pertama. Dalam Ibrani 11:36-38 menjelaskan penderitaan lain yang dialami para martir dan nabi makabe serta beberapa pengalaman yang sejalan dengan perjuangan komunitas di masa lalu, seperti siksaan yang diucapkan di 11:35b dan ditegaskan sebagai penganiayaan yang dialami. Keprihatinan gerejawi yang menjadi dasar penulis ketika menjelaskan peristiwa ini. Ayat 39-40 merujuk pada saksi yang setia yang dipuji karena iman mereka, dan mereka tidak menerima janji tersebut, karena Tuhan merencanakan sesuatu yang ‘lebih baik’ sehingga mereka tidak akan menjadi sempurna kita, dalam artian kebangkitan yang lebih baik dalam Kristus.¹⁴

Jika Scott D. Mackie menjelaskan bahwan kitab ini adalah kitab dengan penekanan iman terhadap Yesus yang sangat terkait dengan nasihat dari-Nya sehingga seluruh karya tersebut dapat digolongkan dalam kajian yang sarat akan komitmen Kristiani dan membebaskannya dari “penganiayaan sosial”,¹⁵ maka Kevin B. Maccruden menyempurnakannya dalam topik “solidaritas disempurnakan”. Pengertian ini memberikan ruang lingkup bahwa manusia dalam pola refleksi terhadap mereka yang

¹² Brill, *TAFSIRAN SURAT IBRANI*, 191.

¹³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Surat Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 222.

¹⁴ Christopher A. Richardson, *Pioneer and Perfecter of Faith Jesus' Faith as the Climax of Israel's History in the Epistle to the Hebrews* (Germany: Mohr Siebeck, 2013), 222.

¹⁵ Scott D. Mackie, *Eschatology and Exhortation in the Epistle to the Hebrews* (Germany: Mohr Siebeck, 2007), 1.

menderita dan bahkan mati syahid dalam teks ini diberikan sebagai solidaritas yang disempurnakan bersama dalam Kristus.¹⁶

Dari sekian banyak penafsiran ini, dapat ditarik suatu kesimpulan teks terpilih berbicara tentang saksi iman tentang penderitaan, bahkan kematian syahid yang terjadi sebelum Kristus, dengan penekanan akhir bahwa refleksi kita menentukan kesempurnaan mereka dalam Kristus. Dalam konsep pemahaman bahwa ada “solidaritas kesempurnaan” dan merujuk pada saksi yang setia yang dipuji karena iman mereka, dan mereka tidak menerima janji tersebut, karena Tuhan merencanakan sesuatu yang ‘lebih baik’ sehingga mereka tidak akan menjadi sempurna dengan kita, dalam artian kebangkitan yang lebih baik dalam Kristus.

Paham “Merefleksikan Iman Kesempurnaan dalam Kristus” kepada Para Orang yang Mati Syahid sebelum Yesus

Pembahasan sebelumnya mendapatkan kesimpulan tentang solidaritas dalam kesempurnaan, dalam artian penekanan pada bagaimana rencana Tuhan bagi mereka. Dalam bagian ini penulis akan memfokuskan bahasan tentang pemaknaan ‘kesempurnaan dalam Kristus’ dalam paradigma merefleksikan iman. Frase ini tetap pada pendirian akan hipotesa awal bahwa ada ‘rencana’ dalam hal tersebut.

Beberapa penafsiran di atas memberikan penjelasan tentang latar belakang dan maksud dari ayat tersebut. Namun hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana refleksi iman itu di terapkan bagi mereka. Penulis melihat bahwa kata refleksi merujuk pada bagian yang diungkapkan dengan dalil rencana Tuhan. Sejalan dengan itu, Emanuel Martasudjita menjelaskan bahwa refleksi teologis dalam pergumulan iman kepada Yesus melalui sejarah menjadi bagian dari paham Kristologi.¹⁷ Jadi bagian merefleksikan iman merujuk dan pasti akan melalui Kristus.

Eddy Fances menekankan pemahaman kesempurnaan dalam Kristus dengan narasi bahwa semakin iman menghadapi banyak tantangan dan kesulitan, bahkan penderitaan, suatu hal yang mutlak bahwa dipanggil tidak hanya untuk percaya kepada Kristus melainkan menderita bagi dia (Filipi 1:29).¹⁸ Menjadi pilihan Allah tentang seorang yang memiliki iman kepada Yesus serta mempunyai ketekunan terhadap imannya, dan itulah perjalanan menuju kesempurnaan dalam Kristus. Iman menjadi proses dalam mencapai itu, sehingga dapat dikatakan bahwa penekanan kesempurnaan dalam Kristus adalah tentang iman yang bertekun.

Dalam kedua bagian inilah pemaknaan akan refleksi iman sangat diperlukan. Perlu dipertegas bahwa ketika iman akan direfleksikan atau dinampakkan (khusus dalam teks terpilih), frase pertama yang akan muncul adalah menuju kesempurnaan. Harus diperhatikan pula, bagaimana konteks penulisan dalam surat Ibrani ini, bagian yang merujuk bagian paling besar adalah pada kalangan Kristen Yahudi. Mereka disuruh mengingat kembali, bahwa seakan “diejek’ dengan paradigma mereka sendiri. Dalam bagian yang lebih kompleks, masih menjadi hal yang tabuh ketika mereka tidak lagi mengerti akan pengalaman para “pendahulu” mereka tersebut, sehingga tatanan pola pikir yang dipertegas penulis. Namun nyatanya mempertegas bagaimana iman tersebut dikenali dalam pemaknaan reflektif adalah tujuan utama penulis.

¹⁶ Kevin B. McCrudden, *Solidarity Perfected Beneficent Christology in the Epistle to the Hebrews* (Berlin: Walter de Gruyter, 2008), 70-72.

¹⁷ Emanuel Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 111.

¹⁸ Eddy Fances MA, *Bertumbuh Menuju Kesempurnaan* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 127.

Pengalaman yang memberikan ruang iman reflektif dalam pemaknaan terhadap Yesus, memberikan nilai tersendiri dalam melihat pengalaman mereka yakni penderitaan sampai mati syahid dengan satu dalil yaitu menuju kesempurnaan. Hal ini dapat disimpulkan dari berbagai penafsiran serta bagaimana konteks dan tujuan penulisan teks terpilih. Dalam bagian ini merefleksikan iman dengan tujuan kesempurnaan dalam Kristus adalah tentang rencana Allah terhadap orang yang mempertahankan imannya terhadap Dia. Konteks sebelum Yesus menegaskan Keesaan Allah, dan menampilkan kasih dalam rentetan yang sungguh besar dalam rancangan-Nya.

Seri Damarwanti dalam penelidikannya menjelaskan bahwa teks Matius 5:8 merupakan stancara yang paling utama dalam kehidupan Kristen. Penekanan bagaimana hendaklah menjadi sempurna sama seperti Bapamu yang di sorga menyiratkan arti bahwa Allah Bapa adalah Allah yang sempurna dalam kepribadian-Nya dalam apa yang dikerjakan-Nya dalam hal yang dihasilkan-Nya dari semua karya-Nya.¹⁹ Jadi menjadi Kristen tidak sekedar puas dengan dasar-dasar Iman dan beretorika mengenainya saja namun menjadi Kristen memerlukan tahap perkembangan selanjutnya. Artinya bahwa teks disertai dengan tindakan atau bersikap aplikatif.

James Montgomery Boice menjelaskan bahwa berbagai esensi terhadap pendekatan mengenai iman ini adalah tentang men-depersonalisasikan (meniadakan unsur kepribadian). Dalam realitas yang disampaikan, manusia mencari perihal-perihal tentang kata buruk ataupun baik.²⁰ Maka ketika berbicara perkataan dalam perbuatan hal yang pertama harus diperbaiki adalah meniadakan unsur kepribadian tiap individu. Merefleksikan iman kesempurnaan dalam Yesus dapat dipahami sebagai bagian legitimasi atas mereka dengan mengungkapkan rencana Allah.

Reinterpretasi Paradigma Kristen tentang Mati Syahid Menurut Ibrani 11:35-40 : Tipologi berdasarkan Pola

Penjelasan yang singkat mengenai refleksi iman, akan diberikan kembali dalam konteks paradigma Kristen. Fokus pada bahasan mengenai mati syahid, konteks Ibrani 11 ini dapat dikatakan sebagai bagian yang tidak eksplisit memuat hal tersebut. Mati syahid digambarkan dalam paradigma Kristen yang berbeda. Orang Kristen akan menganggap bahwa sebagian besar perkara iman adalah sama yaitu bagi mereka yang penuh iman kepada Tuhan. Perhatian yang diperlukan adalah memberikan sebuah tawaran tentang pemahaman baru mengenai mati syahid dalam konteks orang israel yang mempertahankan iman melalui penderitaan bahkan mati syahid dalam iman mereka. Diperlukan perhatian umum bahwa manusia akan tetap ada dalam kondisi radikal jika tidak dikenalkan pada paradigma baru.

Ayub Sugiharto menyebutkan bahwa keselamatan eksklusif dalam Yesus merupakan keyakinan mendasar yang tidak bisa ditawar. Keselamatan hanya bisa diperoleh dalam Yesus, dengan hanya Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat.²¹ Pernyataan keyakinan ini, mempunyai spekulasi yang sama terhadap isu polemik pemahaman keselamatan orang yang mati syahid atau mati martir sebelum ada iman kepada Yesus.

¹⁹ Seri Damarwanti, "Nilai Kesempurnaan Kristen dalam Kitab Ibrani," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 4, no. 2 (Desember 19, 2016): 19–28.

²⁰ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum', 2011), 6.

²¹ Ayub Sugiharto, "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (Desember 31, 2020): 98–112.

Hal ini tidak pada tatanan memberikan perbedaan pendapat ataupun pandangan, melainkan melengkapi bahwa pernyataan orang yang akan merefleksikan iman mereka melalui kesempurnaan dalam Kristus bahkan menjadikannya sebuah sumbangsi terhadap paham mati syahid dalam Kekristenan. Menjalankan narasi untuk bagian ini memiliki konsekuensi yang besar. Memberikan kesempatan kepada orang Kristen saat ini untuk frase refleksi iman menuju kemajemukan. Artinya bahwa setiap manusia berhak dan mempunyai kewajiban menampakkan iman mereka.

Kesempurnaan dalam iman yang menjadi tujuan, yang harus diikuti dengan ungkapan kemajemukan. Kemajemukan itu adalah keselamatan eksklusif di dalam Yesus, dapat saja menimbulkan ketegangan di antara agama lain. Refleksi haruslah menempatkan Yesus sebagai teladan moral sebagai pesan utamanya. Berikutnya adalah meneladani Yesus bukan opsi melainkan aspirasi pada teladan moral tertinggi tersebut. Sen Sendjaya menyebutkan mencapai kesempurnaan Kristus adalah sebuah trajektori, yaitu kemajuan mencapai titik tertentu bukan kondisi tidak lagi ada dosa.²²

Menghadapi paham ini dalam kata reinterpretrasi dimaksudkan pada setiap penjelasan sebelumnya. Artinya bahwa akan berbicara tentang berbagai pendapat, dan kesimpulannya serta mendalami makna merefleksikan iman yaitu kesempurnaan dalam Kristus, bagi mereka yang mati syahid sebelum Kristus. Ketika konteks penerima surat ibrani ini mendapat paham akan penderitaan bahkan mati syahid ini, ada pola paradigma yang mereka pikirkan dan pola itu yang akan menjadi bahan representasi, dengan memperhatikan beberapa penjelasan sebelumnya.

Pola pertama yang dapat dilihat adalah urutan rasa sakit yang paling rendah ke hal yang paling tinggi. Ketika teks berbicara tentang penderitaan yang dialami dari ibu-ibu yang melihat anak-anaknya disiksa, penyiksaan yang terjadi, dan terakhir tentang kematian karena mempertahankan iman, merupakan urutan dalam teks terpilih. Ada semacam bagian penting yang termuat dalam hal yang tidak terduga. Pola ini menggambarkan bagaimana konteks Kristen Ibrani disentuh dengan pendekatan ini.

Dalam konteks pemahaman mati syahid masa kontemporer, pola ini dapat direinterpretrasikan dengan menganggapnya sebagai pola pengajaran untuk 'keterbangunan iman'. Mati syahid bukan hanya menyangkut iman pribadinya ketika dia memilih mati daripada mengkhianati imannya, melainkan keterbangunan iman orang yang melihat, mendengar, bahkan yang mempertontonkan hal demikian. Pola "dari yang terkecil" memberikan makna bahwa semakin besar tindakan bukti iman, akan semakin membawa dampak yang besar.

Pola berikutnya adalah adanya faktualisasi sejarah untuk memberikan bukti dan masa Ibrani Kristen yang dipengaruhi sejarah tersebut. Teks terpilih kebanyakan disebutkan dalam Talmud orang Yahudi dan zaman Makabe yaitu antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Fakta yang memang mereka tahu dan rasakan. Ketika pola ini ada dalam lingkup mereka, tugasnya hanya merenung untuk membandingkan fakta yang ada di dalam sejarah mereka sendiri. Jadi faktualisasi sejarah diperlukan.

Ketika pola kedua ini dibawah dalam reinterpretrasi, menyaratkan konteks bahwa mati syahid harus dilengkapi bukti sejarah yang dapat diterima oleh semua orang, bukan dalam artian tidak akan mempercayai yang lain, namun membuka ruang bukti iman yang lebih besar. Beberapa bagian inilah yang dapat mempengaruhi perkembangan saat ini. Ketika batasan faktual ini ada, kemungkinan menjadi lebih besar.

Pola yang terakhir yaitu konsep iman yang saling menyempurnakan. Surat Ibrani ini menampakkan bagaimana kecenderungan ejekan terhadap mereka oleh beberapa

²² Sen Sendjaya, *Menghidupi Injil & Menginjili Hidup (52 Refleksi Injil dalam Keseharian Hidup)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2022), 88.

bukti sejarah. Maka secara tidak langsung, ada kesempurnaan yang muncul dalam dua interval bagian yang berbeda. Namun suatu hal yang pasti mereka tiba pada bagian pengungkapan iman dan berefleksi bersama dalam kata 'kesempurnaan dalam Kristus'.

Pola ini memberikan pemahaman bahwa mati syahid adalah tentang rencana Allah yang tetap memberikan kesempurnaan dalam Kristus melalui iman aplikatif kepadanya. Paham ini ada pada reinterprestatif yang ketiga dan lingkup yang paling luas. Artinya bahwa teks sendiri "berbicara" dan para saksi iman yang nantinya mempertontonkan. Perkembangan iman terjadi, karena signifikansi waktu yang bersama-sama ada pada patron yang sama.

KESIMPULAN

Penelitian ini akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa salah satu sumbangsi teologis yaitu memaknai kesempurnaan dalam Kristus beserta merefleksikan iman adalah bahwa orang Kristen masa kini adalah subjek atau para perefleksi tersebut, dengan "solidaritas kesempurnaan" yaitu bagi mereka yang menunggu rencana indah dari Tuhan. Kematian dalam mempertahankan iman mereka adalah buktinya bahwa iman akan terus berkembang dengan pengalaman, sembari para pengikut Kristus menjadi agen "solidaritas kesempurnaan" bagi mereka.

Orang Kristen masa kini harus tegap dalam menghadapi berbagai tantangan, dengan memperhatikan tiga pola yang diperlihatkan teks terpilih dalam fokus mati syahid, yaitu urutan rasa sakit yang paling rendah ke hal yang paling tinggi; faktualisasi sejarah untuk memberikan bukti; dan konsep iman yang saling menyempurnakan. Pola ini yang membentuk iman percaya dan sikap aplikatif terhadap paham mati syahid.

Daftar Pustaka

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Surat Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum', 2011.
- Brill, J. Wesley. *TAFSIRAN SURAT IBRANI*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004. C., Ira. *Semakin Dibabat Semakin Merambat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Damarwanti, Seri. "Nilai Kesempurnaan Kristen dalam Kitab Ibrani." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 4, no. 2 (December 19, 2016): 19–28.
- MA, Eddy Fances. *Bertumbuh Menuju Kesempurnaan*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- MA, Jonar T. H. Situmorang. *Sejarah Gereja Umum*. Y: PBMR ANDI, 2021.
- Mackie, Scott D. *Eschatology and Exhortation in the Epistle to the Hebrews*. Germany: Mohr Siebeck, 2007.
- Marbun, Tolop. "KAJIAN BIBLIKA TENTANG KESELAMATAN BERDASARKAN KITAB FILIPI 2:12." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 15, 2020): 84–103.
- Martasudjita, Emanuel. *Pokok-Pokok Iman Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- McCrudden, Kevin B. *Solidarity Perfected Beneficent Christology in the Epistle to the Hebrews*. Berlin: Walter de Gruyter, 2008.
- M.Th, Pdt Dr Jonar T. H. Situmorang, M. A. *Obor Injil di Benua Asia: Sejarah Gereja Asia*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023.
- Munthe, A. *Kabar Baik Dalam Perumpamaan Yesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Richardson, Christopher A. *Pioneer and Perfecter of Faith Jesus' Faith as the Climax of Israel's History in the Epistle to the Hebrews*. Germany: Mohr Siebeck, 2013.
- S.Ag., M.Pd.I., Ph.D, Samsu. *METODE PENELITIAN: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.
- Sendjaya, Sen. *Menghidupi Injil & Menginjili Hidup (52 Refleksi Injil dalam Keseharian Hidup)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2022.
- Stedman, Ray. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama - Ray Stedman*. Jakarta: Pt Duta Harapan Dunia, 2016.
- Sugiharto, Ayub. "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 98–112.
- Widayanti, Pipit. "Penderitaan Manusia Dalam Pandangan Surat Yakobus." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (May 29, 2021): 66–81.
- Wildatri, Efrim. "Radikalisme Agama: Mati Martir atau Bunuh Diri? Pemahaman Teologis Konsep Keselamatan dalam Kaitannya dengan Kelompok Radikal Kristen." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (December 28, 2022): 50–61.
- Zad, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia, 2008.